

**STUDI PENGEMBANGAN KECAMATAN MATTIRO SOMPE
SEBAGAI KAWASAN MINAPOLITAN KABUPATEN PINRANG**

Jamaluddin Jahid

Staf Pengajar Jurusan Teknik PWK, UIN Alauddin Makassar

Jamal_jahid@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mattiro Sompe salah satu wilayah Kecamatan Kabupaten Pinrang yang merupakan kawasan pesisir. Kabupaten Pinrang telah ditetapkan sebagai kawasan Minapolitan dengan luas tambak 15.785,1 ha dengan komoditi unggulan yaitu udang Windu dan ikan Bandeng, Kecamatan Mattiro Sompe dan Kecamatan Suppa merupakan kawasan sentra produksi Minapolitan Kabupaten Pinrang berdasarkan masterplan Minapolitan, maka dari itu untuk mengoptimalkan pengembangan kawasan Minapolitan dibutuhkan sarana dan prasarana penunjang dalam kawasan untuk mempermudah kegiatan dalam kawasan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu rumusan masalah pertama adalah : bagaimana tingkat ketersediaan sarana dan prasarana penunjang yang ada di kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe dan rumusan masalah kedua yaitu bagaimana kebutuhan sarana dan prasarana penunjang Minapolitan dalam mendukung pengembangan kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe. Dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah pertama metode analisis yang digunakan yaitu analisis diskriptif kuantitatif dengan menganalisis kondisi eksisting sarana dan prasarana penunjang yang berada di kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe dengan standar syarat sarana dan prasarana Minapolitan, sedangkan rumusan masalah kedua metode analisis yang digunakan yaitu analisis diskriptif kualitatif dengan menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana dalam mendukung pengembangan kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat ketersediaan sarana dan prasarana penunjang yang ada dalam kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe yaitu tingkat ketersediaan sarana dan prasarana sedang. Adapun sarana yang dibutuhkan yaitu gudang pengolahan, TPI, cold storage, dermaga, docking bengkel, pabrik es dan pengembangan sarana yang sudah tersedia, sedangkan untuk prasarana yaitu pengembangan jaringan jalan, air bersih dan irigasi.

Kata Kunci : minapolitan, perikanan, kawasan

A. PENDAHULUAN

Kawasan pesisir Indonesia dikenal sebagai ekosistem perairan yang memiliki potensi sumberdaya yang sangat besar, keanekaragaman hayati, potensi budidaya perikanan serta potensi wisata bahari yang dapat dijumpai hampir di setiap sudut daerah. Besarnya sumberdaya kelautan Indonesia tersebut berupa potensi sumberdaya ikan yang tersebar di seluruh perairan Indonesia, tercatat sebagai salah satu penghasil produk kelautan dan perikanan terbesar di dunia, dengan memiliki jumlah luas wilayah laut mencapai 75% dari total luas wilayah yaitu 5,8 juta km², dan memiliki garis pantai terpanjang di dunia yakni mencapai 81.000 km². Potensi perikanan di Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan, karena didukung oleh keanekaragaman biota laut yang tinggi dan dapat di manfaatkan oleh masyarakat secara maksimal.

Kawasan Minapolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan dalam lingkup Kecamatan tertentu sebagai sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh

Jamaluddin Jahid, Studi Pengembangan Kecamatan Mattiro Sompe sebagai Kawasan Minapolitan Kabupaten Pinrang

adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem minabisnis dalam satu daerah tertentu. Kawasan Minapolitan yang bagian wilayah fungsi utama ekonominya, terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa dan pendukung lainnya. Tujuan dari pengembangan kawasan Minapolitan adalah untuk mendorong percepatan pengembangan wilayah dengan kegiatan perikanan sebagai kegiatan utama dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dengan mendorong keterkaitan Desa dan Kota dan berkembangnya sistem dan usaha minabisnis yang berdaya saing berbasis kerakyatan, berkelanjutan (tidak merusak lingkungan) dan terdesentralisasi (wewenang berada di pemerintah daerah dan masyarakat) di kawasan Minapolitan.

Sulawesi Selatan konsep Minapolitan mulai diterapkan mengingat potensi yang dimilikinya. Kawasan Minapolitan dikembangkan mulai dari sektor hulu hingga hilir. Pengembangan perikanan dengan konsep Minapolitan tidak hanya sekadar memproduksi tapi mengeksplor keluar daerah bahkan diluar negeri, dengan ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di kawasan pesisir, berdasarkan survei potensi sumberdaya ikan di perairan laut selat Makassar mencapai 307.380 ton per tahun.

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang kaya akan sumberdaya alam, terutama hasil pertanian, perkebunan, dan perikanan Selain di kenal sebagai daerah lumbung padi, Kabupaten Pinrang merupakan wilayah pesisir, yang luas wilayah perairannya sekitar 38.852 Ha, dengan memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 93 Km dari Kota Pare Pare sampai ke Polewali Mandar (Sulawesi Barat) yang sepanjang pantai terdapat areal pertambakan dengan luas 15.814 Ha. yang dapat mendukung pengembangan kawasan Minapolitan karena potensi perikanan yang dimiliki. Untuk itu dengan potensi yang dimiliki, pemerintah Kabupaten Pinrang dalam pengembangannya sebagai Kawasan Minapolitan melaksanakan berbagai tindakan seperti yang telah dipaparkan pada keputusan bupati Pinrang Nomor : 050/192/2011. Tentang Pembentukan Tim Koordinasi, Kelompok Kerja (Pokja) dan Sekretariat Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Minapolitan Kabupaten Pinrang. Kementerian Kelautan dan Perikanan menetapkan Kabupaten Pinrang menjadi salah satu kawasan Minapolitan percontohan perikanan berbasis budidaya dari 45 Kabupaten dan kota se-Indonesia. Kabupaten Pinrang selama ini dikenal sebagai daerah penghasil produksi perikanan terutama budidaya tambak yang memiliki nilai pasar ekspor ke daerah hingga ke luar negeri.

Komoditas perikanan yang akan dikembangkan di kawasan Minapolitan sesuai potensi perikanan Kabupaten Pinrang, yakni udang, ikan Bandeng, rumput laut dan berbagai jenis lainnya, dengan jumlah produksi perikanan budidaya tambak pada tahun 2010 yaitu 20.346,1 ton, udang merupakan salah satu jenis komoditi unggulan, jenis udang yang dibudidayakan yaitu udang Windu, enam Kecamatan wilayah pesisir Kabupaten Pinrang yaitu Kecamatan Lanrisang, Suppa, Mattiro Sompe, Cempa, Duampanua, dan Lembang yang memiliki lahan yang potensial untuk pengembangan Minapolitan.

Kecamatan Mattiro Sompe merupakan salah satu Kecamatan wilayah pesisir di Kabupaten Pinrang yang merupakan kawasan pendukung (hinterland) dalam pengembangan kawasan Minapolitan Kabupaten Pinrang. Masyarakat dengan mata pencaharian dalam bidang pembudidaya dan nelayan merupakan ciri khas wilayah pesisir yang secara geografis Kecamatan ini mempunyai musim tangkap ikan sepanjang tahun dan produksi perikanan budidaya tambak. Hasil produksi perikanan tangkap Kecamatan Mattiro Sompe pada tahun 2010 sebesar 1390,42 ton.

Kecamatan Mattiro Sompe merupakan wilayah pesisir di Kabupaten Pinrang yang dimana masyarakatnya sebagian besar sebagai petani tambak dan nelayan yang masih jauh dari tingkat kesejahteraan sebagian nelayan yang miskin, maka daerah ini perlu adanya penanganan khusus untuk meningkatkan hasil perikanan yang ada agar dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi lokal di daerah tersebut. Namun kendala yang dialami dalam pengembangan kawasan Minapolitan dalam lingkup Kecamatan yaitu keterbatasan penyediaan sarana dan prasarana penunjang dalam pengembangan kawasan Minapolitan Kabupaten Pinrang, selain itu perkembangan kehidupan nelayan dan petani tambak yang amat bergantung pada kondisi lingkungan atau rentan terhadap kerusakan, khususnya pencemaran dan degradasi kualitas lingkungan dan ketergantungan terhadap perubahan musim.

Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketersediaan dan mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana penunjang kawasan Minapolitan di Kecamatan Mattiro Sompe sebagai kawasan pengembangan Minapolitan Kabupaten Pinrang. Melalui penelitian ini diharapkan Kecamatan Mattiro Sompe yang merupakan daerah potensial khususnya peningkatan hasil sumberdaya perikanan yang sistem pengelolaan yang lebih terarah, dalam rangka meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat pesisir dan pendapatan daerah, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kecamatan Mattiro Sompe merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pinrang yang wilayahnya merupakan kawasan pesisir dengan ibukota Kecamatan Kelurahan Langga. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2010.

2. Jenis Data

Data kuantitatif, yaitu data yang terbentuk angka. Data yang dikumpulkan misalnya : data jumlah penduduk, luas wilayah, produksi perikanan dan jenis dan jumlah alat tangkap yang dipakai. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata, kalimat, skema dan gambar : misalnya peta dan jenis komoditi .

Sementara sumber data yang digunakan yaitu : Data primer, sumber data yang diperoleh yang dari pemerintah Kabupaten Pinrang dan hasil observasi di lokasi penelitian Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Data sekunder, sumber data yang diperoleh dari instansi seperti Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pinrang, Bappeda, BPS, Kecamatan Mattiro Sompe dan beberapa instansi yang terkait dan referensi.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Metode observasi lapangan, yaitu cara pengumpulan data secara langsung kelapangan dengan melakukan proses pengamatan dan pengambilan data atau informasi terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Metode interview, yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pendekatan partisipasi masyarakat dalam bentuk tanya jawab yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

- c. Metode telaah pustaka, metode dengan cara pengumpulan data dengan menggunakan literatur/referensi, laporan penelitian, dan jurnal.

4. Metode Analisis

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka metode analisis yang akan digunakan yaitu :

1. Analisis Kualitatif

Analisis yang digunakan dengan menggunakan metode pendekatan yang bersifat diskriptif yang di gunakan untuk menggambarkan atau menguraikan secara jelas mengenai kondisi sarana dan prasarana yang ada pada lokasi penelitian di Kecamatan Mattiro Sompe

2. Analisis Kuantitatif

Analisis di gunakan untuk menjelaskan ketersediaan dan kebutuhan sarana dan prasarana pada kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe, maka pendekatan yang dilakukan adalah membandingkan sarana dan prasarana yang tersedia dengan standar pelayanan minimum. Untuk mendapatkan penilaian dengan memberi bobot pada masing-masing pada sarana dan prasarana. Adapun hasil penilaian berdasarkan tingkat ketersediaan yang digunakn sebagai berikut :

- a) Kategori tinggi diberi nilai 5 (Jika 80 % - 100 % tingkat ketersediaan sarana dan prasarana)
- b) Kategori sedang diberi nilai 3 (Jika 50 – 79 % tingkat ketersediaan sarana dan prasarana)
- c) Kategori rendah diberi nilai 1 (Jika < 50 % tingkat ketersediaan sarana dan prasarana)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum

Luas wilayah Kecamatan Mattiro Sompe sebesar 96,99 Km² atau 9.700 ha dengan luas wilayah pesisir 7.386 ha atau 10,66 %, memiliki panjang pantai 9,10 km². Secara administrasi Kecamatan Mattiro Sompe di bagi atas 9 (sembilan) Desa/Kelurahan dengan jarak ke ibukota Kabupaten 17 Km. Untuk lebih jelas dapat lihat pada peta administrasi Kecamatan Mattiro Sompe. Kecamatan Mattiro Sompe merupakan wilayah daratan yang datar berada pada ketinggian 0 – 2% dan landai 2 – 5% . Sumber air yang ada pada Kecamatan Mattiro Sompe dimanfaatkan sepanjang tahun dan bersumber air baku untuk pengolahan air baku untuk pengolahan air bersih. Namun kapasitasnya semakin menurun terutama pada musim kemarau. Selain mata air, masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe juga memanfaatkan air tanah dalam berupa sumur, selain itu masyarakat sebagian sudah menggunakan air PDAM. Penduduk Kecamatan Mattiro Sompe yang terdiri dari 9 (sembilan) desa/kelurahan memiliki jumlah penduduk sebesar 27.511 jiwa dimana jumlah penduduk laki laki yaitu 13.254 jiwa dan jumlah penduduk perempuan yaitu 14.257 jiwa.

Jumlah penduduk yang terbanyak yaitu Kelurahan Langnga yaitu 4.955 jiwa dengan kepadatan penduduk 866 jiwa/Km² , kemudian Kelurahan Pallameang dengan jumlah penduduk sebesar 4537 jiwa dengan kepadatan penduduk 1533 jiwa/Km², sedangkan Desa yang dengan jumlah penduduk yang rendah yaitu Mattiro Tasi dengan jumlah penduduk sebesar 2.085 jiwa dengan kepadatan penduduk 154 jiwa/Km² . Kecamatan Mattiro Sompe mempunyai luas wilayah 9.700 ha Penggunaan lahan Kecamatan Mattiro Sompe di dominasi oleh areal tambak dan persawahan, luas lahan

tambak pada tahun 2010 yaitu 4.148,90 ha dan sawah 3.222,93 ha. Kemudian tegalan dengan luas 867,20.

2. Potensi Perikanan Kecamatan Mattiro Sompe

Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 KK yang merupakan sebagian dari populasi (sampel) yang diambil 15 % dari 218 kepala keluarga yang ada di Pulau Liukang Loe. Penelitian pada variabel ini adalah tentang aspek keadaan sosial ekonomi masyarakat sebagai implikasi dari kehadiran pengembangan wisata. Dari observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pulau Liukang Loe relatif tidak banyak berbeda pada sebagai kondisi masyarakat yang ada di Kawasan Pesisir Kabupaten Bulukumba.

Keanekaragaman sumberdaya perikanan yang dimiliki Kabupaten Pinrang sangat sesuai dan layak untuk kegiatan pengembangan kawasan Minapolitan, terutama budidaya tambak, salah satu Kecamatan yang memiliki lahan tambak yang luas yaitu Kecamatan Mattiro Sompe, serta kegiatan wisata bahari dan pantai yang perlu pengembangan lebih optimal dari pemerintah.

Lahan yang potensial yang dimiliki Kecamatan Mattiro Sompe dimanfaatkan masyarakat dengan baik untuk budidaya tambak, luas area sebesar 4.148,9 ha dengan hasil produksi sebanyak 4918,5 ton pada tahun 2010, Kecamatan Mattiro Sompe merupakan salah satu Kecamatan memiliki jumlah produksi tambak yang tinggi, sehingga Kecamatan Mattiro Sompe menjadi salah satu daerah sentra produksi dalam pengembangan kawasan Minapolitan Kabupaten Pinrang.

Daerah yang memiliki hasil produksi tambak yang besar yaitu Desa Patobong dengan jumlah produksi sebesar 907,2 ton dengan luas tambak 1078,7 ha, selanjutnya Desa Mattongen-Tongen jumlah produksi sebesar 840,9 ton dengan luas tambak 675 ha. Potensi areal budidaya rumput laut Kecamatan Mattiro Sompe masih sempit masih perlu dikembangkan, mengingat areal yang tersedia masih luas. Budidaya rumput laut di Kecamatan Mattiro Sompe tersebar pada 5 (enam) Desa/Kelurahan yaitu Kelurahan Langnga, Desa Patobong, Desa Mattombong, Desa Mattongen-Tongeng, dan Desa Massulowalie dengan luas lahan sebesar 180 ha namun belum memiliki produksi rumput laut karena masih tahap perkembangan dan perlu adanya dukungan penelitian untuk menentukan kesesuaian lahan sehingga diharapkan peningkatan produksi budidaya rumput laut mengingat desa kawasan budidaya rumput laut hampir sama luasan kawasan budidaya tambak.

Mata pencaharian utama masyarakat pesisir Kecamatan Mattiro Sompe adalah sebagian besar sebagai nelayan dengan garis pantai 9,10 km². Masyarakat kecamatan Mattiro Sompe melakukan kegiatan setiap harinya dengan melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, hal tersebut kerap setiap harinya di lihat sekitar pesisir Kecamatan Mattiro Sompe. Hasil laut yang di tangkap di Kecamatan Mattiro Sompe yaitu udang laut, ikan cakalang, ikan Teri, ikan Bambang, Rebon, dan ikan Cepa, dengan jumlah hasil tangkapan sebesar 1390,42 ton pada tahun 2010.

Alat tangkap yang digunakan nelayan sebagian masih tradisional dan semi modern, jenis alat tangkap yang digunakan nelayan di Kecamatan Mattiro Sompe adalah bagan perahu, pancing tonda, dan *gillnet* (jaring insang). Bagan perahu adalah alat penangkap ikan terdiri dari susunan bambu berbentuk persegi empat dengan bantuan perahu dengan konstruksi terapung di atas perairan dan pada bagian tengah bangunan dipasang jaring yang berfungsi sebagai alat untuk menangkap ikan, dioperasikan dengan cara diangkat.

3. Analisis Pengembangan Kawasan

Kecamatan Mattiro Sompe yang terdiri atas 9 (sembilan) Desa/Kelurahan dengan luas wilayah 9.700 ha dari luas wilayah tersebut Kecamatan Mattiro Sompe didominasi oleh lahan budidaya air payau/tambak yaitu sebesar 4.148,09 ha atau sebesar 42,77 % dari luas keseluruhan wilayah Kecamatan Mattiro Sompe. Potensi lahan pesisir yang sangat luas dan produktifitas komoditas perikanan budidaya yang semakin baik memberi peluang pengembangan lahan budidaya pada masa depan.

Dengan pengembangan kawasan Minapolitan maka diperlukan lahan baru untuk penempatan sarana dan prasarana penunjang kawasan Minapolitan. Olehnya itu lahan-lahan yang akan menjadi area pembangunan perlu diperhatikan fungsinya, maka pengembangan sarana dan prasarana pendukung kawasan Minapolitan di Kecamatan Mattiro Sompe lebih di arahkan ke lahan-lahan yang pemanfaatannya belum optimal.

Berdasarkan data produksi perikanan tahun 2008 - 2010 terlihat bahwa untuk komoditas ikan Bandeng untuk tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami peningkatan produksi dari 1.885,23 ton menjadi 4.313,90 ton atau meningkat sebesar 2.428,67 ton, untuk komoditas udang Windu mengalami peningkatan jumlah produksi tiap tahunnya hal ini terjadi karena komoditas udang Windu pemasarannya lebih berorientasi ekspor jika di bandingkan dengan komoditas ikan Bandeng yang pemasarannya lebih kepada pemenuhan kebutuhan lokal, selain itu keuntungan yang di peroleh lebih tinggi, sehingga masyarakat lebih cenderung mengembangkan usaha budidaya udang Windu.

Namun komoditas rumput laut belum mampu berproduksi karena masih tahap pengembangan di Kecamatan Mattiro Sompe hal ini menjadi perhatian bagi Pemda Kabupaten Pinrang mengingat rumput laut salah satu komoditi unggulan yang memiliki nilai ekspor ke luar negeri.

4. Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana

a. Sarana

Kelompok tani/nelayan yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe, sudah lama terbentuk dan berdasarkan survey di lokasi penelitian kelompok tani/nelayan yang terdapat di 7 (tujuh) Desa/Kelurahan, Desa Samaenre dan Siwolong Polong tidak terdapat kelompok tani/nelayan. Saat ini kelompok tani/nelayan masih difungsikan oleh masyarakat, maka tingkat ketersediaan untuk sarana kelompok tani/nelayan di kategorikan tinggi dengan nilai 5.

Tempat pelelangan ikan merupakan sarana yang berfungsi sebagai pusat pelayanan dan pemasaran hasil perikanan baik tangkap maupun budidaya serta tempat pengembangan industri peikanan yang pelayanan ekspor.

Berdasarkan hasil survey di lapangan pada lokasi penelitian belum terbangun TPI, masyarakat masih memasarkan hasil perikanan di pengumpul/pengecer dan sebagian hasil perikanan di jual di pasar tradisional yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe, maka tingkat ketersediaan untuk sarana TPI di kategorikan rendah dengan nilai 1. Ketersediaan es di perlukan untuk mempertahankan mutu produk selama proses panen dan didistribusikan produk ke pasar atau ke konsumen. Berdasarkan survey di lapangan, pabrik es yang ada di lokasi penelitian terdapat 2 unit pabrik es terletak di Kelurahan Langnga dan Pallameang namun masih industri rumah tangga, sehingga es yang di produksi belum dapat memenuhi kebutuhan, maka dapat disimpulkan tingkat ketersediaan untuk sarana pabrik es di kategorikan sedang dengan nilai 3 .

Lembaga keuangan berfungsi membantu petani dan nelayan melakukan pinjaman uang agar mereka tidak meminjam pada tengkulak atau rentenir dengan bunga yang besar, lembaga keuangannya seperti Bank dan Koperasi.

Di Kecamatan Mattiro Sompe telah tersedia lembaga keuangan yaitu BRI 1 unit terdapat di ibukota Kecamatan yaitu Kelurahan Langnga dan BPR (Bank Perkreditan Rakyat) sebanyak 7 unit serta koperasi sebanyak 4 unit, berdasarkan survey di lapangan, lembaga keuangan masih berfungsi dan di manfaatkan masyarakat dengan baik, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan sarana lembaga keuangan dikategorikan tinggi/baik dengan nilai 5.

Industri pengolahan ikan yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe merupakan industri rumah tangga, hasil olahannya berupa ikan asap, ikan asin/kering dan abon. Berdasarkan survey pada lokasi penelitian saat ini industri pengolahan ikan terletak di Kelurahan Pallameang, Desa Mattiro Tasi, dan Patobong.

Pengolahan ikan yang dilakukan masih tradisional, sehingga hasil pengolahan dipasarkan hanya dapat memenuhi kebutuhan pasar lokal, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan industri pengolahan ikan pada lokasi penelitian di kategorikan sedang dengan nilai 3. Berdasarkan survey di lapangan telah tersedia 1 unit SPDN (Stasiun Pengisian Decker Nelayan) di ibukota Kecamatan yaitu Kelurahan Langnga, telah dimanfaatkan masyarakat dengan baik dalam kondisi yang baik, namun kadang nelayan terpaksa membeli bahan bakar di luar dengan harga tinggi karena persediaan bahan bakar di SPDN masih terbatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan SPDN pada lokasi penelitian di kategorikan sedang dengan nilai 3.

Sarana pengolahan berfungsi sebagai tempat pengolahan komoditi unggulan yang akan di ekspor. Berdasarkan survey di lapangan sarana ini belum terbangun, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan sarana gudang pengolahan/pengepakan pada lokasi penelitian di kategorikan rendah dengan nilai 1. Lapangan penjemuran jala/ikan digunakan sebagai tempat untuk menjemur jala yang sudah di pakai agar tidak bau amis dan tempat penjemuran ikan. Berdasarkan survey di lapangan belum ada lahan di peruntukkan sebagai lapangan penjemuran jala/ikan pada lokasi penelitian. Masyarakat memanfaatkan halaman rumah mereka untuk menjemur jala/ikan, terutama mereka yang tinggal di kawasan pesisir pantai, maka dapat disimpulkan tingkat ketersediaan sarana lapangan penjemuran di kategorikan sedang dengan nilai 3. Penyediaan benih untuk budidaya peikanan saat ini tersedia 1 unit *hatchery* (perusahaan pembenihan) pada lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Langnga namun hanya untuk benur (benih udang), dengan hasil produksi pada tahun 2010 yaitu 10.000 ekor sedangkan untuk benih ikan bandeng (nener) di dapatkan dari usaha pengelondongan. Pengelondongan adalah sarana penyediaan benih yang merupakan usaha rumah tangga. Saat ini tersedia usaha pengelondongan di Kecamatan Mattiro Sompe sebanyak 26 unit, Berdasarkan survey di lapangan, produksi benih yang dihasilkan belum dapat memenuhi kebutuhan, maka dapat disimpulkan untuk tingkat ketersediaan sarana penyediaan benih di kategorikan sedang dengan nilai 3. Berdasarkan survey di lapangan belum terbangun sarana laboratorium di lokasi penelitian. di Kecamatan Mattiro Sompe telah terbentuk suatu lembaga penyuluhan yang berfungsi melakukan penelitian dan penyuluhan serta membantu petani tambak dalam pelaksanaan kegiatan pembudidayaan. Berdasarkan uraian diatas, maka tingkat ketersediaan laboratorium di kategorikan rendah dengan nilai 1. Docking bengkel berfungsi sebagai tempat perawatan dan perbaikan kapal/perahu nelayan. Sarana ini merupakan fasilitas pendukung TPI (Tempat Pelelangan ikan) Berdasarkan survei di lokasi penelitian sarana belum terbangun, maka

Jamaluddin Jahid, Studi Pengembangan Kecamatan Mattiro Sompe sebagai Kawasan Minapolitan Kabupaten Pinrang

tingkat ketersediaan sarana di kategorikan rendah/kurang dengan nilai 1. Berdasarkan survey dilapangan pada lokasi penelitian belum tersedia lemari pendingin, petani dan nelayan menyimpan hasil produksi di peti kemas dengan memberi es agar produksi segar dan awet sampai ke konsumen, maka dapat disimpulkan tingkat ketersediaan sarana di kategorikan rendah/kurang dengan nilai 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Kategori Ketersediaan Sarana

No	Variabel	Nilai Kategori	Kategori	Tingkat Ketersediaan (%)
1.	Lembaga Masyarakat (Kelompok tani/nelayan)	5	Tinggi	53,8
2.	Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	1	Rendah	
3.	Pabrik es	3	Sedang	
4.	Lembaga keuangan (Bank dan koperasi)	5	Tinggi	
5.	Industri pengolahan ikan (kecil, rumah tangga)	3	Sedang	
6.	SPBU/SPDN	3	Sedang	
7.	Gudang pengolahan/pengepakan	1	Rendah	
8.	Lapangan penjemuran ikan	3	Sedang	
9.	Penyediaan benih	3	Sedang	
10.	Laboratorium	1	Rendah	
11.	<i>Docking Bengkel</i>	1	Rendah	
12.	<i>Cold room</i> (lemari pendinginan)	1	Rendah	
13.	Sarana sosial (sekolah dan pendidikan)	5	Tinggi	
Jumlah		35		

Sumber : Hasil Analisis

b. Prasarana

Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pada kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe berdasarkan tabel hasil rekapitulasi maka tingkat ketersediaan untuk sarana di kategorikan sedang dengan nilai 53,8 %, sedangkan untuk prasarana untuk tingkat ketersediaan dikategorikan sedang dengan nilai 53,3 %.

Tabel 2. Rekapitulasi Kategori Ketersediaan Prasarana

No	Variabel	Nilai	Kategori	Tingkat Ketersediaan (%)
1	Jaringan Jalan	3	Sedang	53,3
2.	Jaringan Air Bersih	1	Rendah	
3.	Jaringan Listrik	5	Tinggi	
4.	Jaringan Telekomunikasi	5	Tinggi	
5.	Dermaga	1	Rendah	
6.	Jaringan Irigasi	1	Rendah	
Jumlah		16		

Sumber : Hasil Analisis

Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pada kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe berdasarkan tabel hasil rekapitulasi maka tingkat ketersediaan untuk sarana di kategorikan sedang dengan nilai 53,8 %, sedangkan untuk prasarana untuk tingkat ketersediaan dikategorikan sedang dengan nilai 53,3 %. Kecamatan Mattiro Sompe sangat potensial dalam sumberdaya perikanan dengan potensi lahan budidaya yang termanfaatkan untuk area tambak sebesar 4.148,90 ha, sedangkan budidaya laut area yang termanfaatkan sebesar 180 ha diperuntukkan

budidaya rumput laut namun belum memiliki produksi karena masih tahap penelitian kesesuaian lahan dan pengembangan lahan.

5. Dampak Ekonomi Masyarakat

Dalam Islam, pertumbuhan harus seiring dengan pemerataan. Tujuan kegiatan ekonomi, bukanlah meningkatkan pertumbuhan sebagaimana dalam konsep ekonomi kapitalisme. Tujuan ekonomi Islam lebih memprioritaskan pengentasan kemiskinan dan pengurangan pengangguran. Karena itu, Islam menekankan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan. Pertumbuhan bukan menjadi tujuan utama, kecuali dibarengi dengan pemerataan. Dalam konsep Islam, pertumbuhan dan pemerataan merupakan dua sisi dari sebuah entitas yang tak terpisahkan, karena itu keduanya tak boleh dipisahkan.

Secara umum bisa dibilang bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia karena kebutuhan ekonomi ilmu tentang tindakan dan perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya alam yang ada melalui kegiatan produksi, konsumsi, atau distribusi. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S An Najm / 53: 391 dan Q.S Al Maarij / 70 :242.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Terjemahannya ;

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya.

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّا لَمْ يَكُن لَّهُمْ كَلْفٌ

Terjemahannya :

Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu.

Berdasarkan prinsip ini, maka konsep pertumbuhan ekonomi dalam Islam berbeda dengan konsep pertumbuhan ekonomi kapitalisme yang selalu menggunakan indikator PDB (Produk Domestik Bruto) dan perkapita. Konsep ekonomi berdasarkan Alquran mengajarkan sistem berekonomi yang nakhah atau bermanfaat bagi masyarakat. Bukan materialistik dan bukan semata-mata untuk diri sendiri karena tujuan kemaslahatan di akhirat. Bahwasanya kemiskinan itu bisa berpotensi menggiring manusia pada jurang kekufuran.

D. PENUTUP

Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat ketersediaan sarana dan prasarana penunjang yang ada dalam kawasan Minapolitan Kecamatan Mattiro Sompe yaitu tingkat ketersediaan sarana dan prasarana sedang. Adapun sarana yang dibutuhkan yaitu gudang pengolahan,TPI,cold storage,dermaga,docking bengkel, pabrik es dan

Jamaluddin Jahid, Studi Pengembangan Kecamatan Mattiro Sompe sebagai Kawasan Minapolitan Kabupaten Pinrang

pengembangan sarana yang sudah tersedia, sedangkan untuk prasarana yaitu pengembangan jaringan jalan, air bersih dan irigasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS).2013. Kabupaten Pinrang dalam Angka Tahun 2011.
Badan Pusat Statistik. 2013. Kecamatan Mattiro Sompe dalam Angka Tahun 2011.
Hardjowigeno S, Widiatmaka. (2001). Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Tanah. Fakultas Pertanian . IPB.
Panjara, B. (2004). Kesesuaian Lahan Budidaya Tambak di Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Balai Riset Perikanan Budidaya Air Payau.
Satria, A. (2009). Pesisir dan Laut untuk Rakyat. Bogor: IPB Press.
Suparjo, M.N. (2008). Lingkungan Daya Dukung Perairan Tambak Desa Mororejo Kabupaten Kendal. Jurnal Saintek Perikanan,4(1).